

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama menjadi bagian hidup dari manusia yang berlaku luas, dari masa kehidupan primitif hingga modern, agama telah menjadi bagian dari kepercayaan manusia, agama juga menjadi ciri khas di belahan dunia, hampir semua manusia meyakini adanya Tuhan serta percaya bahwa keyakinan itu memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Oleh karena itu manusia sering disebut sebagai makhluk yang religious. Pemahaman dari perspektif sosiologi mengatakan jika agama harus dilihat menjadi panduan hidup dan bisa diimplementasikan pada kehidupan sosial.¹ Pengertian agama bisa juga dipandang menjadi unsur pada kebudayaan kelompok yang sejajar dengan unsur budaya lainnya, sementara itu religious mencerminkan sikap seorang terhadap agama yang dianut serta nilai-nilai keagamaan yaitu perilaku maupun tindakan masyarakat dalam menilai dan memilih perilaku yang baik selaras terhadap ajaran agama yang dianutnya.²

¹Moh Soehadha, ddk, 'Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia', *Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 15.1 (2021).

² Fikria Najtama, 'Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan', *STUDI ISLAM*, 9.2 (2017), 421–50.

Nilai moral, dan dasar pembentukan tatanan sosial masyarakat pada lingkup sosiologi agama mempunyai peran tidak sekedar menjadi sebuah hal yang diyakini untuk membimbing manusia terhadap Tuhan, namun memiliki juga peran sosial dalam membangun solidaritas, kebersamaan dan identitas sosial di suatu masyarakat. Bangsa Indonesia dan hidup dalam keberagaman yang kaya, dimana agama dan kepercayaan saling berdampingan dan mengisi ruang keimanan masyarakat, bukan hanya dimensi keimanan tetapi agama juga dianggap sebagai rujukan untuk kehidupan sosial masyarakat.³ Hak kebebasan beragama termasuk hak yang tidak boleh dicabut, artinya harus dihormati dalam keadaan apapun, bahkan negara dalam keadaan darurat atau konflik. Pelanggaran yang dianggap serius karena meyangkut prinsip dasar kemanusiaan yang menjadi dasar hukum internasional, dalam melindungi kebebasan beragama semua masyarakat. hal ini ditegaskan dalam UUD 1945, Pasal, 26E ayat 1 dan Pasal 29 ayat 2, yang memberi jaminan tentang kebebasan memeluk agama dan menjalankan agama tanpa campur tangan negara.⁴ Sehingga Agama memiliki posisi yang kuat di dalam masyarakat Indonesia yang di kenal sebagai bangsa yang religius dan nilai agama menjadi landasan moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

³Febriansyah Ramadhan, Deny Noer Wahid, and Nabil Nizam, 'Relations Between State and Religion: Legal Studies and Court Decisions', *Jurnal APHTN-HAN*, 2023, 8.

⁴Probo Pribadi S.M, 'Hak Atas Kebebasan Beragama Sebagai Non Derogable Rights Dalam Perspektif Konstitusi Indonesia', *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6.2 (2025), 67 <<https://doi.org/10.36985/n3xc8d52>>.

Kemudian solidaritas menjadi nilai penting di dalam agama. Hubungan yang terjalin antara sebuah kelompok maupun seseorang terhadap masyarakat dan menitikberatkan empati, perasaan, peduli serta tanggung jawab sosial bersama dinamakan dengan solidaritas sosial. Hal ini menjelaskan bagaimana anggota masyarakat dipersatukan oleh nilai-nilai bersama dan rasa memiliki, yang memotivasi mereka untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain, khususnya dalam situasi yang memerlukan upaya kolektif.⁵ Solidaritas juga merupakan bentuk tindakan individu berhubungan terhadap pemikiran saling memiliki dan mengalami nasib yang sama dengan kelompok lainnya.⁶

Berdasarkan pengamatan penulis Desa Yenusi adalah daerah pesisir di wilayah Biak, Numfor Papua, wilayah ini kaya akan berbagai hasil laut, serta kondisi tersebut berdampak juga terhadap cara masyarakat hidup dengan ketergantungan terhadap sumber daya laut, memiliki sistem kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, di mana kegiatan menangkap ikan, serta pemanfaatan sumber daya laut menjadi pendapatan ekonomi keluarga sehingga ketergantungan ini membentuk kehidupan sosial masyarakat yang menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan semangat gotong royong, saling peduli sebagai nilai kehidupan sehari-hari. Melalui, nilai kekeluargaan dan kebersamaan dimana kebutuhan ini sangat

⁵Sunarno Sastro Atmojdo, *Sosiologi Indonesia*, ed. by Sunarno Sastro Atmodjo, pertama (Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2025).

⁶Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97.

penting untuk kelangsungan hidup masyarakat, tanggung jawab dan peran dari setiap anggota masyarakat berbeda serta saling melengkapi, sehingga membentuk sistem sosial yang saling bergantung dan meningkatkan ikatan kelompok dalam masyarakat.

Mayoritas penduduk desa yenusi menganut agama kristen, dan selebinya menganut menganut agama Islam, serta beragama katolik. Di desa tersebut aktivitas religiusnya tidak sekedar tentang ritual beribadah, namun mencakup juga berbagi aktivitas sosial dengan pelibatan semua anggota komunitas, seperti kerja bakti, bantuan untuk warga yang membutuhkan, dan perayaan bersama pada hari-hari besar keagamaan. Oleh karena itu, agama di desa yenusi menjadi dasar spiritual sekaligus alat untuk memperkuat kehidupan sosial dan menguatkan kerukunan antarwarga.

Di desa Yenusi, Kabupaten Biak Numfor penulis mengamati di kalangan masyarakat, pada anak muda tidak tampak ikut serta dalam partisipasi keagamaan, ini terlihat dalam sedikitnya partisipasi mereka terutama dalam ibadah minggu pagi dan ibadah pemuda. Mereka lebih memilih bersantai atau sibuk main telepon genggam, dari pada hadir di kebaktian gereja dan pemuda, dimana mereka lebih sering menghabiskan waktu di internet, dimana pengaruh media sosial, bermain game atau berinteraksi di dunia maya. Selain itu pengaruh teman sebaya juga sangat kuat, ketika lingkaran pertemanan mereka tidak tertarik mengikuti ibadah, maka ibadah untuk mereka juga dianggap pergi beribadah tidaklah penting.

Tidak hanya dalam aktivitas keagamaan, keterlibatan anak muda dalam kegiatan sosial yaitu gotong royong seperti kerja bakti juga semakin kurang. Dimana partisipasi mereka berkurang dalam membantu membersihkan lingkungan bersama aparat, di sekitar pantai dan pinggiran jalan agar tidak ada sampah. Akibat ini rasa solidaritas atau kebersamaan dan perhatian pada lingkungan mulai menurun. Kemudian Orang tua biasanya mendidik anak dengan cara mengajak mereka rajin beribadah, sopan kepada orang yang lebih tua, dan ikut membantu kegiatan bersama seperti bersih-bersih gereja, pantai, atau jalan desa. Mereka juga menanamkan sikap disiplin, jujur, dan tidak boleh ikut pergaulan yang tidak baik.

Pengaruh gadget, media sosial, dan gaya hidup modern membuat anak muda lebih sulit menerima cara didikan seperti ini. sehingga nilai-nilai solidaritas tak begitu nampak, dalam hal ini solidaritas di desa perlahan menjadi semakin lemah. Akan tetapi peran orang tua juga menurun dalam beberapa orang tua tidak cukup memantau dalam penggunaan gadget sehingga lebih terlibat dalam media sosial dan game online dan kesibukan orang tua juga membuat mereka kurang ditemani dalam keseharian mereka. Hal ini membuat nilai-nilai solidaritas seperti kebersamaan, kepedulian, serta tanggung jawab sosial mulai berkurang, sehingga itu solidaritas sosial di masyarakat Yenusi kabupaten Biak Numfor secara perlahan mulai tak nampak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lona dkk. tentang peran dari agama yang dilihat melalui cara pandang sosiologi untuk pembangunan tindakan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang sosiologi, agama berfungsi sebagai panduan yang seharusnya diintegrasikan pada kehidupan. Posisi dan peranan dari agama begitu penting untuk mempertahankan relasi manusia terhadap Tuhan, terhadap alam dan terhadap sesama manusia. Manusia mempunyai kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat, mampu membuat kedamaian, meningkatkan solidaritas sosial, menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas dan bisa membangun identitas karena faktor dari agama.

Nilai-nilai dalam agama yang ditanamkan pada kehidupan diantaranya yaitu nilai partisipasi aktif seseorang pada aktivitas sosial, mempunyai empati serta tanggung jawab, dan menghormati sesama walaupun memiliki perbedaan keyakinan, sehingga menjadikan keharmonisan serta kesejahteraan pemeluk agama dapat terwujud.⁷ Dilakukan perbandingan oleh penulis dari penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yang diketahui yaitu persamaannya adalah pada pemanfaatan metode kualitatif dan perbedaannya di lokasi penelitian serta kebaruannya yaitu penggunaan teori Emile Durkheim.

⁷Lona Rina Tiur dkk, "Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi Dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat" *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP) VOL.1 NO. 1 (2025)*

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Meri dan Eka mengenai solidaritas sosial untuk membangun kehidupan sosial para pemulung yang ada di TPA air dingin kota Padang. Hasilnya menyimpulkan jika ada beragam jenis dari solidaritas di sana diantaranya adalah solidaritas yang terbentuk dalam wujud saling peduli, kepercayaan dan saling ketergantungan, serta pandangan warga mengenai keberadaan pemulung. Perkembangan solidaritas ini seiring dengan interaksi dan pengalaman setiap hari untuk melengkapi tatanan ekonomi dan sosial kehidupan. Nilai yang termuat pada kebersamaan itu diantaranya saling percaya serta gotong royong yang merupakan dasar untuk menciptakan kekokohan hubungan sosial di kehidupan mereka. Menariknya, solidaritas yang timbul tidak sekedar hanya sebatas di kalangan pemulung, namun solidaritas ini juga merambah pada komunitas sekitarnya.⁸ Perbandingan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dan penelitian terdahulu yang menemukan persamaan tentang pemanfaatan metode kualitatif, lalu perbedaannya adalah lokasi penelitian serta kebaruannya yaitu penggunaan teori Emile Durkheim.

Sesuai dengan temuan di lapangan, maka penulis tertarik meneliti dengan judul tentang Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial

⁸Meri Gusriani, Eka Vidia Putra " Solidaritas Sosial alam Konstruksi Sosial Di Kalangan Pemulung Tpa Air Dingin di Kota Padang" *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* Volume 8 Nomor 2 2025

Pemuda Yenusi, Kabupaten Biak Numfor berdasarkan perspektif emile dukheim.

B. Fokus masalah

Pada penelitian ini fokus permasalahannya pada Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial Pemuda Yenusi, Kabupaten Biak Numfor Berdasarkan Perspektif Emile Durkheim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial Pemuda Yenusi Kabupaten Biak Numfor Berdasarkan Perspektif Emile Durkheim?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial Pemuda Yenusi Kabupaten Biak Numfor Berdasarkan Perspektif Emile Durkheim.

E. Manfaat penelitian

Sesuai dengan seluruh uraian di atas, maka diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dari aspek:

1. Secara teoritis

Menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus di Prodi Sosiologi agama tentang Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial di Pemuda Yenusi Kabupaten, Biak Numfor berdasarkan perspektif Emile Durkheim.

2. Secara Praktis

Bisa menjadi bahan referensi serta studi mengenai pembangunan solidaritas sosial yang memperkaya wawasan kepada Pemuda Yenusi.

F. Sistematika Penulisan

Perumusan sistematika yang diuraikan pada penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN : yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : pada bab ini yang terdiri dari latar belakang dan pemikiran Emile Durkheim, Pengertian agama, Pengertian Pemuda , Peran agama dan Fungsi agama.

BAB III METODE PENELITIAN : pada bab ini akan membahas tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan jadwal penelitian, observasi wawancara, pertanyaan wawancara.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS : yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian

BAB V PENUTUP : yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran